

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan menguraikan metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam mengkaji permasalahan pada skripsi yang berjudul “*Perkembangan Industri Minyak Akar Wangi di Kabupaten Garut Tahun 1974-2005*”. Peneliti mencoba memaparkan berbagai langkah maupun prosedur yang digunakan peneliti dalam mencari, mengolah, menganalisis sumber dan proses penyusunannya menjadi sebuah skripsi

3.1. Metode Dan Teknik Pengumpulan Data

3.1.1. Metode Penelitian

Koentjaraningrat (1993: 7) mengemukakan bahwa metode menyangkut masalah cara kerja yaitu cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Metode diartikan sebagai prosedur, langkah kerja atau teknik untuk mencapai sesuatu hasil yang efektif dan efisien. Berbeda halnya dengan metodologi yang merupakan kerangka teoritis, metode lebih bersifat praktis yang memberikan petunjuk mengenai cara, prosedur, dan teknik pelaksanaan secara sistematis. Sebagaimana halnya diungkapkan oleh Sjamsuddin (2007: 13) bahwa:

“Metode adalah suatu prosedur, proses atau teknik yang sistematis dalam penyelidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti.”

Adapun metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode historis (sejarah). Sebagaimana halnya diungkapkan oleh Ismaun (2005: 35) bahwa:

Metode historis diartikan sebagai proses untuk mengkaji dan menguji kebenaran rekaman dan peninggalan-peninggalan masa lampau dengan menganalisis secara kritis bukti-bukti dan data-data yang ada sehingga menjadi penyajian dan cerita sejarah yang dapat dipercaya.

Selain itu Abdurahman (1999: 43) mengemukakan bahwa metode sejarah dalam pengertian umum adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis. Sementara itu Gottschalk (1986: 32) mengemukakan pengertian metode historis sebagai berikut:

”Proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh yang disebut historiografi.”

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode historis (sejarah) adalah suatu prosedur atau langkah kerja yang digunakan untuk melakukan penelitian terhadap sumber atau peninggalan masa lampau yang dianalisis secara kritis dan sistematis. Penggunaan metode historis sangat sesuai dalam penelitian ini. Peneliti berusaha mencari data dan fakta yang berasal dari masa lampau dengan cara melakukan observasi, kajian pustaka, dan wawancara kepada narasumber yang berhubungan dengan permasalahan mengenai perkembangan industri minyak akar wangi di Kabupaten Garut.

Wood Gray (Sjamsuddin, 2007: 89) mengemukakan enam langkah dalam metode sejarah, yaitu:

1. Memilih suatu topik yang sesuai.

Topik mengenai perkembangan industri minyak akar wangi dipilih peneliti dalam penelitian ini karena peneliti merasa tertarik untuk mengkaji perkembangan industri minyak akar wangi oleh masyarakat Kabupaten Garut.

2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik.

Pada tahap ini, peneliti mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang berhubungan dengan topik yang dikaji yaitu mengenai industri minyak akar wangi dan teori-teori yang relevan dengan topik kajian.

3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung.

Peneliti membuat suatu catatan-catatan kecil ketika melakukan penelitian di lapangan, baik ketika melakukan wawancara maupun studi pustaka.

4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber). Semua sumber-sumber tentang industri minyak akar wangi di Kabupaten Garut yang diperoleh kemudian dievaluasi melalui tahapan kritik sumber untuk mendapatkan data yang akurat.

5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya. Setelah diperoleh data-data yang akurat mengenai industri minyak akar wangi, kemudian peneliti menyusunnya secara sistematis.

6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Pendapat lain mengenai langkah-langkah penelitian juga diungkapkan oleh Kuntowijoyo (2003: 89) yang mengemukakan bahwa dalam melaksanakan penelitian sejarah terdapat lima tahapan yang harus ditempuh oleh seorang peneliti, di antaranya:

1. Pemilihan topik
2. Pengumpulan sumber
3. Verifikasi (kritik atau keabsahan sumber)
4. Interpretasi, analisis dan sintesis
5. Penelitian

Senada dengan pendapat Wood Gray (Sjamsuddin) mengenai langkah langkah metode historis yang dikemukakan oleh Ismaun (2005: 64 -71), meliputi:

- a. Heuristik, yaitu proses pengumpulan sumber-sumber sejarah.
- b. Kritik Sumber adalah proses menganalisa sumber yang telah diperoleh, apakah sumber tersebut sesuai dengan masalah penelitian, baik secara tertulis maupun lisan.
- c. Interpretasi adalah proses penafsiran dan penyusunan fakta sejarah yang diperoleh selama penelitian berlangsung dengan cara menghubungkan satu fakta dengan fakta yang lainnya.
- d. Historiografi merupakan proses penyusunan dan penelitian fakta sejarah yang telah diperoleh melalui berbagai macam proses baik interpretasi dan eksplanasi yang telah dilakukan berdasarkan hasil penelitian dan penemuannya yang kemudian disusun menjadi satu kesatuan sejarah yang utuh.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai tahapan dalam metode sejarah, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada dasarnya terdapat kesamaan pendapat dalam menjelaskan pengertian dan langkah-langkah metode historis.

Pada umumnya langkah-langkah yang ditempuh dalam metode historis sebagaimana pendapat-pendapat di atas terdiri dari tahapan mengumpulkan sumber, menyeleksi sumber, menganalisis, serta menyajikannya dalam bentuk karya tulis ilmiah. Metode historis yang peneliti gunakan sangat membantu dalam memahami hal-hal yang harus dilakukan dalam penelitian, mulai dari pengumpulan data, kritik terhadap sumber (lisan atau tertulis) yang diperoleh, penafsiran dan penyusunan data yang diperoleh selama penelitian, sehingga peneliti dapat menyajikan hasil penelitian kedalam sebuah karya tulis ilmiah. Di samping menggunakan metode historis, peneliti juga menggunakan pendekatan interdisipliner untuk mempertajam analisis dalam penelitian karya ilmiah ini. Pendekatan interdisipliner menurut Sjamsuddin (1996:201) adalah bentuk pendekatan dalam sejarah dalam menganalisis berbagai peristiwa masa lalu dengan dibantu oleh berbagai Ilmu Sosial. Pendekatan ini memberikan karakteristik “ilmiah” kepada sejarah dan penggunaan berbagai konsep disiplin ilmu memungkinkan dapat dilihat dari berbagai dimensi sehingga pemahaman tentang suatu masalah, baik keluasan maupun kedalamannya akan semakin jelas. Pendekatan interdisipliner yang peneliti gunakan ialah penggunaan konsep Sosiologi dan Ekonomi. Konsep-konsep ilmu Sosiologi yang peneliti gunakan di antaranya tentang perubahan sosial dan mobilitas sosial. Sedangkan konsep-konsep yang berhubungan dengan aspek-aspek mata pencaharian, tenaga kerja, kewirausahaan, upah dan modal, peneliti menggunakan Ilmu Ekonomi sebagai ilmu bantu.

3.1.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian merupakan cara-cara yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penyusunan karya ilmiah ini. Dalam penelitian mengenai perkembangan industri minyak akar wangi di Kabupaten Garut, peneliti menggunakan beberapa macam teknik pengumpulan data di antaranya adalah wawancara, studi literatur, dan studi dokumentasi yang akan diuraikan sebagai berikut.

1. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik yang paling penting karena pengumpulan data sebagian besar menggunakan teknik wawancara karena mengingat terbatasnya sumber tertulis yang membahas mengenai industri minyak akar wangi. Wawancara adalah suatu cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi lisan yang dilakukan melalui proses tanya jawab dengan responden dengan menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdurahman (1999: 57) yang menyatakan pendapatnya sebagai berikut:

”Wawancara dan interview merupakan teknik yang sangat tepat untuk mengumpulkan sumber-sumber lisan. Melalui wawancara sumber-sumber lisan dapat diungkap dari para pelaku sejarah.”

Koentjaraningrat (1993: 130), mengemukakan bahwa sebelum peneliti memulai wawancara yakni sebelum dapat berhadapan muka dengan seseorang dan mendapat keterangan lisan, maka ada beberapa soal mengenai persiapan untuk melakukan wawancara yaitu sebagai berikut:

1. Seleksi individu untuk diwawancara.
2. Pendekatan orang yang telah diseleksi untuk diwawancara.
3. Pengembangan suasana lancar dalam wawancara, serta usaha untuk menimbulkan pengertian dan bantuan sepenuhnya dari orang yang diwawancara.

Menurut Koentjaraningrat (1993: 138-139) teknik wawancara dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Wawancara terstruktur atau berencana yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Semua responden yang diselidiki untuk diwawancara diajukan pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan urutan yang seragam.
2. Wawancara tidak berstruktur atau tidak berencana adalah wawancara yang tidak mempunyai suatu persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan suasana kata-kata dan tata urut yang harus dipatuhi peneliti

Sementara itu, teknik wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik wawancara gabungan antara wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Penggunaan teknik wawancara gabungan ini dilakukan agar mempermudah proses pengumpulan data sehingga lebih bersifat fleksibel. Teknik wawancara terstruktur dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan disusun secara seragam mulai dari pertanyaan yang diberikan dan urutan pertanyaan kepada setiap narasumber. Sedangkan wawancara tidak terstruktur dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab langsung dengan narasumber tanpa menggunakan daftar pertanyaan yang dipersiapkan.

Alasan lain penggabungan antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur adalah agar tujuan wawancara lebih terfokus. Selain data yang diperoleh lebih mudah diolah dan yang terakhir narasumber lebih bebas mengungkapkan apa saja yang dia ketahui. Dalam teknik wawancara peneliti mencoba mengkolaborasikan antara kedua teknik tersebut, yaitu dengan wawancara terstruktur peneliti membuat susunan pertanyaan yang sudah dibuat, kemudian diikuti dengan wawancara yang tidak terstruktur yaitu peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan pertanyaan sebelumnya dengan tujuan untuk mencari jawaban dari setiap pertanyaan yang berkembang kepada tokoh atau pelaku sejarah. Wawancara ini dilakukan oleh peneliti kepada orang-orang yang langsung berhubungan dengan peristiwa atau objek penelitian, pelaku atau saksi dalam suatu peristiwa kesejarahan yang akan diteliti dalam hal ini yaitu mengenai industri minyak akar wangi. Peneliti berusaha mencari narasumber yang dianggap berkompeten untuk memberikan informasi yang diperlukan. Narasumber terdiri dari pengusaha minyak akar wangi di Kabupaten Garut, petani akar wangi, pekerja serta pemerintah setempat.

2. Studi literatur

Studi literatur merupakan teknik pengumpulan data atau segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain. Studi literatur

yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan berbagai buku yang berhubungan dengan konsep-konsep maupun teori yang digunakan dalam menjelaskan industri minyak akar wangi. Sehingga informasi yang peneliti dapatkan dari studi literatur ini dapat digunakan sebagai rujukan atau landasan untuk memperkuat pembahasan mengenai industri minyak akar wangi di Kabupaten Garut.

Berkaitan dengan permasalahan yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah kajian sejarah lokal, peneliti mengalami kesulitan untuk menemukan sumber tertulis yang mengkaji secara khusus mengenai perkembangan industri minyak akar wangi di Kabupaten Garut. Literatur yang digunakan sebagian besar menjelaskan konsep-konsep yang berhubungan dengan industri minyak akar wangi. Sehingga penggunaan literatur dinilai sangat penting untuk melandasi argumen dalam pembahasan mengenai industri minyak akar wangi di Kabupaten Garut, terutama literatur yang mengkaji tentang sosial dan ekonomi karena kajian dalam penelitian ini merupakan kajian sosial dan ekonomi.

Upaya mencari dan mengumpulkan sumber dalam studi literatur ini, maka peneliti melakukan kegiatan kunjungan pada perpustakaan-perpustakaan seperti Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Perpustakaan Umum Daerah Garut, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Garut, dan perpustakaan lainnya yang mendukung dalam penelitian skripsi ini. Setelah berbagai sumber berhasil dikumpulkan dan dianggap relevan sebagai acuan dalam penelitian skripsi, kemudian peneliti mempelajari, mengkaji dan

mengidentifikasi serta memilih sumber yang relevan dan dapat digunakan sebagai sumber dalam penelitian skripsi ini melalui tahapan kritik.

3. Studi dokumentasi

Teknik penelitian lain yang juga digunakan peneliti adalah teknik studi dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan teknik penelitian yang dilakukan terhadap sumber-sumber yang terdokumentasikan berupa rekaman baik gambar, suara maupun tulisan. Studi dokumentasi adalah kegiatan mengaktualisasikan kegiatan dengan cara mengabadikan kegiatan atau data kegiatan penelitian pada obyek yang diteliti, yaitu pada industri minyak akar wangi di Kabupaten Garut. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mendapatkan dokumentasi tentang industri minyak akar wangi di Kabupaten Garut yang berupa foto dan video proses penyulingan minyak akar wangi.

Untuk membedakan antara studi literatur dengan studi dokumentasi dapat dijelaskan oleh Bungin. Menurut Bungin (2008: 122) bahan dokumen itu berbeda secara gradual, sebagaimana dikemukakannya bahwa:

“Literatur merupakan bahan-bahan yang diterbitkan sedangkan dokumenter adalah informasi yang disimpan atau didokumentasikan sebagai bahan dokumenter”.

Mengenai bahan-bahan dokumen tersebut, Kartodirdjo (dikutip oleh Bungin, 2008: 122) menyebutkan berbagai bahan seperti; surat pribadi, catatan harian, kliping, dokumen pemerintah dan swasta, cerita roman/ rakyat, foto, tape, mikrofilm, *disc*, *compact disk*, data di *server flashdisk*, data yang tersimpan di *website*, dan lainnya. Kartodirdjo (1993: 65) mengemukakan bahwa:

bahan dokumen sangat berguna dalam membantu penelitian ilmiah untuk memperoleh pengetahuan yang dekat dengan gejala yang dipelajari,

dengan memberikan pengertian menyusun persoalan yang tepat, mempertajam perasaan untuk meneliti, membuat analisa yang lebih subur, pendeknya membuka kesempatan memperluas pengalaman ilmiah.

Walaupun studi dokumentasi sangat membantu dalam penelitian ilmiah, dalam pelaksanaannya sangat sulit untuk memperoleh dokumentasi tersebut. Meskipun demikian peneliti berusaha seoptimal mungkin untuk memperoleh dokumen tersebut walaupun hanya berupa gambar atau foto tentang industri minyak akar wangi yang merupakan kajian dalam penelitian skripsi ini. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mencoba memaparkan beberapa langkah yang digunakan dalam melakukan penelitian sehingga dapat menjadi karya tulis ilmiah yang sesuai dengan tuntutan keilmuan. Langkah-langkah yang dilakukan terbagi menjadi tiga tahapan yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan laporan penelitian.

3.2. Persiapan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan berbagai persiapan agar penelitian yang dilakukan dapat terorganisir dengan baik dan efektif. Persiapan-persiapan tersebut peneliti bagi dalam beberapa tahap sebagai berikut.

3.2.1. Penentuan Tema Penelitian

Pada tahap ini, langkah awal yang dilakukan adalah menentukan tema penelitian. Sebagaimana Kuntowijoyo (2003: 91) berpendapat bahwa “Pemilihan topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual”. Hal ini mengungkapkan bahwa suatu topik dipilih berdasarkan dua

aspek, yakni karena adanya kegemaran dan keterkaitan peneliti dengan disiplin ilmu. Pada tahap awal dalam menentukan tema penelitian, peneliti melakukan beberapa kegiatan seperti membaca literatur dan melakukan pra penelitian ke tempat yang akan diobservasi yaitu ke Kabupaten Garut. Tujuan melakukan langkah tersebut sebagai upaya untuk mencari dan memperoleh sumber-sumber data yang berhubungan dengan kajian peneliti. Setelah melakukan survei dan bertemu dengan beberapa orang yang dapat dijadikan sebagai sumber primer, akhirnya peneliti memperoleh tema mengenai perkembangan industri minyak akar wangi di Kabupaten Garut.

Setelah merasa yakin dengan tema penelitian yang dipilih, selanjutnya peneliti mengkonsultasikannya dengan dosen Pembimbing Akademik (PA) yaitu Ibu Dra. Erlina Wijanarti, M.Pd dan dosen dari Tim Pertimbangan Penelitian Skripsi (TPPS) yaitu Bapak Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si. Adapun judul yang diajukan adalah "*Perkembangan Industri Minyak Akar Wangi Di Kabupaten Garut Tahun 1980-2005 (Suatu Kajian Historis)*". Setelah mendapatkan persetujuan dan saran-saran kemudian peneliti melanjutkan ke tahap berikutnya yaitu menyusun rancangan penelitian yang dituangkan ke dalam bentuk proposal skripsi.

3.1.2. Penyusunan Rancangan Penelitian

Setelah peneliti menentukan tema penelitian, selanjutnya peneliti melanjutkan ke tahap penyusunan rancangan penelitian. Pada tahap ini, peneliti mulai mengumpulkan berbagai data mengenai industri minyak akar wangi di Kabupaten Garut. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara

dengan para pengusaha industri minyak akar wangi, petani akar wangi, ketua Disperindag, tokoh masyarakat, dan membaca sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan penelitian.

Setelah data-data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian diperoleh, selanjutnya peneliti menyusun rancangan penelitian tersebut dalam sebuah proposal skripsi yang sistematikannya adalah sebagai berikut:

1. Judul Penelitian
2. Latar Belakang Masalah
3. Rumusan Masalah
4. Tujuan Penelitian
5. Manfaat Penelitian
6. Tinjauan Kepustakaan
7. Metode dan Teknik Penelitian
8. Sistematika Penelitian

Rancangan Proposal penelitian yang telah selesai disusun kemudian diajukan kepada Tim Pertimbangan Penelitian Skripsi (TPPS) Jurusan Pendidikan Sejarah. Rancangan proposal penelitian yang diajukan kemudian dikoreksi dan peneliti mendapatkan pertanyaan-pertanyaan dari dosen TPPS mengenai permasalahan penelitian yang dikaji. Setelah dikoreksi oleh TPPS kemudian peneliti melakukan revisi terhadap rancangan proposal penelitian yang diajukan. Selesai melakukan revisi, peneliti menyerahkan kembali rancangan proposal penelitian tersebut kepada TPPS. Selanjutnya TPPS memberikan izin kepada peneliti untuk mengikuti kegiatan seminar proposal skripsi.

Proposal rancangan penelitian tersebut kemudian diseminarkan pada seminar proposal tanggal 1 Desember 2010. Dalam seminar proposal tersebut, peneliti mendapatkan berbagai saran dan masukan terkait masalah judul, latar belakang penelitian, rumusan pertanyaan penelitian, serta tinjauan kepustakaan. Selain itu, peneliti juga mendapatkan masukan dari calon dosen pembimbing mengenai masalah periodisasi yang digunakan dalam penelitian.

Rancangan proposal penelitian tersebut kemudian disetujui oleh calon pembimbing I dan II serta dosen yang mengadiri forum. Selanjutnya dikeluarkan surat keputusan TPPS Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI dengan No. 104/TPPS/JPS/2010 sekaligus penunjukan pembimbing I yaitu Ibu Dra. Murdiyah Winarti, M.Hum dan pembimbing II yaitu Ibu Dra. Lelly Yulifar, M.Pd.

Setelah melaksanakan seminar proposal, peneliti kemudian melakukan revisi terhadap proposal penelitian yang telah diseminarkan. Perbaikan terhadap proposal penelitian dilakukan sesuai dengan saran dan masukan yang diberikan oleh calon dosen pembimbing dan dosen lain ketika pelaksanaan seminar proposal penelitian. Perbaikan dilakukan terutama dari segi penggunaan periodisasi, awalnya dalam judul penelitian peneliti menggunakan periodisasi dari tahun 1980 sampai dengan 2005 kemudian karena tahun 1980 hanya perkembangannya saja tanpa adanya permasalahan yang signifikan dalam industri minyak akar wangi, maka peneliti mengubah angka tahun 1980 menjadi tahun 1974. Sehingga judul penelitian menjadi "*Perkembangan Industri Minyak Akar Wangi Di Kabupaten Garut Tahun 1974-2005 (Suatu Kajian Historis)*".

3.1.3. Mengurus Perizinan

Untuk melakukan penelitian, maka peneliti harus melakukan izin kepada instansi yang berwenang, di antaranya adalah dengan menyiapkan surat keputusan izin penelitian. Peneliti mengajukan surat izin penelitian kepada Pembantu Rektor I UPI, sebagai surat rekomendasi dari Universitas untuk memeninta rekomendasi penelitian dari instansi daerah yakni Bappeda. Kemudian dari instansi daerah tersebut, peneliti mengajukan surat izin penelitian untuk melakukan penelitian kepada instansi lain yang peneliti butuhkan. Tujuan dari tahapan ini yaitu pertama, untuk mempermudah dan memperlancar penelitian yang akan dilakukan. Kedua, untuk mendapatkan sumber-sumber yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini. Adapun surat-surat perijinan penelitian tersebut ditujukan kepada instansi-instansi atau lembaga-lembaga sebagai berikut:

1. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Garut.
2. Kantor Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kabupaten Garut.
3. Kantor BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Garut.
4. Kantor Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Garut.
5. Kantor Kecamatan Samarang, Garut.
6. Kantor Kecamatan Bayongbong, Garut.
7. Kantor Kecamatan Cilawu, Garut.
8. Kantor Kecamatan Leles, Garut.
9. Pengrajin Industri Minyak Akar Wangi Di Kabupaten Garut.

3.1.4. Mempersiapkan Perlengkapan Penelitian

Tahapan pelaksanaan penelitian adalah tahapan yang paling utama dalam pengumpulan sumber dan data untuk keperluan penyusunan skripsi. Oleh karena itu, sebelum memulai kegiatan penelitian peneliti terlebih dahulu mempersiapkan perlengkapan yang diperlukan untuk kepentingan penelitian. Persiapan semacam ini sangat penting dilakukan sehingga kegiatan penelitian dapat dilaksanakan secara efektif. Adapun perlengkapan yang peneliti persiapkan sebelum melakukan kegiatan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Instrumen wawancara
2. Alat perekam dan kamera
3. Alat tulis

3.1.5. Proses Bimbingan

Berdasarkan keputusan kegiatan seminar rancangan proposal penelitian pada hari Rabu, 1 Desember 2010 ditetapkan bahwa Ibu Dra. Murdiah Winarti, M.Hum sebagai dosen pembimbing I dan Ibu Dra. Lelly Yulifar, M.Pd sebagai dosen pembimbing II dalam kegiatan penelitian yang dilakukan peneliti. Kegiatan bimbingan merupakan proses yang harus selalu dilakukan peneliti selama penyusunan skripsi. Melalui proses bimbingan, peneliti mendapatkan saran, arahan, dan perbaikan dalam melakukan penelitian dan penyusunan skripsi.

Melakukan komunikasi dan diskusi dengan dosen Pembimbing I dan II, peneliti dapat melakukan proses penelitian dan penyusunan hasil penelitian dengan baik dan terarah. Selama proses penyusunan skripsi, peneliti melakukan proses bimbingan dengan Pembimbing I dan Pembimbing II sesuai dengan waktu

dan teknik bimbingan yang telah disepakati bersama. Sehingga proses bimbingan dapat berjalan lancar dan diharapkan penyusunan skripsi dapat memberikan hasil sesuai dengan ketentuan.

3.3. Pelaksanaan Penelitian

Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan peneliti untuk melaksanakan penelitian. Di antaranya tahap mengumpulkan sumber (heuristik), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (penelitian laporan). Tahap pengumpulan sumber dilakukan dengan mengumpulkan sumber lisan dan tulisan yang berhubungan dengan “Perkembangan Industri Minyak Akar Wangi di Kabupaten Garut Tahun 1974-2005”. Kritik sumber dikaji melalui kritik eksternal dan internal. Tahap interpretasi dilakukan dengan menafsirkan hasil kritik internal. Adapun Historiografi merupakan serangkaian kegiatan penelitian laporan hasil penelitian. Melalui tahapan ini peneliti memperoleh data serta fakta yang dibutuhkan untuk penyusunan skripsi. Untuk lebih jelasnya, peneliti akan menjabarkannya sebagai berikut:

3.3.1. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Heuristik adalah proses penelusuran, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan permasalahan penelitian. Pada tahap ini peneliti mencari dan mengumpulkan berbagai sumber sejarah yang diperoleh dari sumber tertulis maupun sumber lisan. Sumber tertulis diperlukan dalam penelitian ini sebagai rujukan, sedangkan sumber lisan digunakan apabila sumber tertulis mengenai permasalahan yang dikaji dirasa masih kurang. Menurut Sjamsuddin

(1996: 73) yang dimaksud dengan sumber sejarah adalah segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan kepada kita tentang sesuatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lalu. Sumber-sumber sejarah merupakan bahan-bahan mentah sejarah yang mencakup segala macam evidensi (bukti) yang telah ditinggalkan oleh manusia yang menunjukkan segala aktivitas mereka di masa lalu yang berupa kata-kata yang tertulis atau kata-kata yang diucapkan (lisan).

Heuristik merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menemukan serta mengumpulkan jejak-jejak dari peristiwa sejarah. Kegiatan heuristik yang dimaksudkan sebagai usaha mencari dan menemukan sumber sejarah. Selanjutnya mencari beberapa narasumber terkait dan sejalan dengan judul penelitian untuk diwawancarai sebagai sumber lisan. Peneliti memfokuskan pada pencarian sumber tertulis dan sumber lisan untuk digunakan dalam menjawab permasalahan yang dibahas. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan dibawah ini:

3.3.1.1. Pengumpulan Sumber Tertulis

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan sumber tertulis berupa buku, artikel, dokumen, maupun karya ilmiah lain yang relevan dengan permasalahan penelitian. Pengumpulan sumber tertulis ini menggunakan teknik studi literatur dengan membaca dan mengkaji sumber-sumber tertulis yang diperoleh. Dalam pengumpulan sumber-sumber tertulis, peneliti melakukan banyak kunjungan ke berbagai tempat diantaranya Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Perpustakaan Umum Daerah Garut, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Garut, dan Kantor Arsip Kabupaten Garut.

Di perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), peneliti menemukan beberapa buku yang berkaitan dengan metodologi penelitian sejarah, buku-buku tentang industri kecil, kewirausahaan, sistem sosial dan perubahan sosial. Buku-buku tersebut di antaranya adalah “*Mengerti Sejarah Sejarah (Terjemahan Nugroho Notosusanto)*” karya Louis Gottschalk, “*Industri Kecil Sebuah Tinjauan dan Perbandingan*” karya Idris Azhary, “*Manajemen Industri*” karya Bahtiar Hasan, “*Kewirausahaan*” karya Alma Buchari, “*Mobilitas dan Perubahan Sosial*” karya Didin Saripudin, “*Sosiologi Suatu Pengantar*” karya Soerjono Soekanto. Buku lain yang didapatkan peneliti sebagai referensi dalam penyusunan karya ilmiah ini diantaranya buku “*Pembangunan Berkelanjutan yang Berwawasan Lingkungan.*” Karya Soeriaatmadja, buku “*Entrepreneur dan Entrepreneurship*” karya Winardi.

Sementara itu, di perpustakaan Daerah Garut peneliti menemukan beberapa buku mengenai tanaman akar wangi. Buku-buku tersebut di antaranya adalah “*Akar Wangi, Bertanam dan Penyulingan*” karya Leronymus Budi Santoso, “*Minyak Astiri Indonesia.*” karya Molide Rizal dkk. Selain sumber buku diatas peneliti juga mendapat beberapa buku dari koleksi pribadi. Buku-buku tersebut diantaranya “*Pengantar Ilmu Sosial*” karya Dadang Supardan, “*Metodologi Sejarah*” karya Helius Syamsudin, “*Pengantar Ilmu Sejarah*” karya Ismaun, “*Usaha Kecil Yang Berhasil Bagaimana Mempersiapkannya*” karya M.J. Morris. “*Sistem Sosial Indonesia*” karya Nasikun.

Peneliti mengunjungi beberapa instansi-instansi pemerintahan yang terkait seperti Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Garut, Badan Pusat

Statistik (BPS) Kabupaten Garut, kantor Kecamatan Samarang, Bayongbong, Leles dan Cilawu. Sumber tertulis yang diperoleh dari instansi-instansi tersebut merupakan data-data mengenai Kabupaten Garut dan keempat Kecamatan tersebut sebagai objek penelitian peneliti.

Tujuan peneliti mengunjungi kantor BPS adalah untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan peneliti seperti jumlah penduduk, serta jumlah sekolah dan murid dan lain-lainnya dari periode tahun 1974-2005. Data-data yang ada di BPS lengkap sehingga, peneliti tidak perlu mengunjungi kantor Kecamatan Samarang, Bayongbong, Leles, dan Cilawu untuk mencari data mengenai jumlah penduduk, mata pencaharian, jumlah murid dan sekolah. Selain sumber-sumber tertulis di atas, peneliti juga melakukan penelusuran sumber melalui browsing di internet untuk mendapatkan artikel-artikel maupun jurnal yang berhubungan dengan masalah yang peneliti kaji. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan tambahan informasi agar dapat mengisi kekurangan dari sumber lainnya.

3.3.1.2. Pengumpulan Sumber Lisan

Tahap pengumpulan sumber lisan dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara. Pengumpulan sumber lisan dilakukan peneliti kepada tokoh-tokoh yang dianggap sebagai pelaku sejarah. Sumber lisan yang digunakan dalam penelitian ini memiliki posisi yang sangat penting, karena sebagian besar hasil penelitian mengacu pada sumber lisan. Hal tersebut disebabkan karena sumber tertulis dalam kajian sejarah lokal sulit ditemukan. Pada tahap ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang memiliki pengetahuan

dan informasi mengenai industri minyak akar wangi. Namun sebelum memulai teknik wawancara terlebih dahulu peneliti menentukan tokoh-tokoh yang akan dijadikan narasumber. Penetapan narasumber dilakukan dengan mengacu pada beberapa pertimbangan diantaranya meliputi pengetahuan, peranan dan keterlibatan narasumber dalam industri minyak akar wangi.

Untuk menetapkan narasumber yang akan diwawancarai, terlebih dahulu peneliti mengunjungi Kantor Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Garut untuk mencari tahu tentang tokoh yang berkecimpung dalam industri minyak akar wangi. Berdasarkan informasi dari Bapak Tjutju Ruhiat (56 tahun) sebagai ketua Disperdag Kabupaten Garut, diketahui bahwa yang menjadi ketua dalam koperasi akar wangi Kabupaten Garut adalah Bapak Ede Kadarusman (58 tahun). Beliau diharapkan dapat memberikan informasi yang mendalam mengenai asal usul dan perkembangan industri minyak akar wangi. Setelah menetapkan narasumber yang akan diwawancarai, selanjutnya peneliti menyusun instrumen wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber. Penyusunan instrumen wawancara dilakukan agar pertanyaan yang akan diajukan dapat terorganisir sehingga proses wawancara dapat berlangsung secara efektif dan memperoleh informasi yang diharapkan. Instrumen penelitian disesuaikan dengan kedudukan narasumber dalam penelitian.

Teknik wawancara yang digunakan pada saat pengumpulan informasi lisan adalah teknik wawancara gabungan dari teknik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur dengan mengacu pada pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun dalam instrumen wawancara.

Sehingga pertanyaan yang diajukan dapat terorganisir dan proses wawancara dapat berlangsung secara efektif. Sedangkan wawancara tidak terstruktur dilakukan tanpa mengacu pada instrumen wawancara dan diajukan secara spontan dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan.

Proses wawancara dilakukan dengan terlebih dahulu menemui Bapak Tjutju Ruhiat di Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Garut. Dari Bapak Tjutju Ruhiat inilah kemudian peneliti memperoleh beberapa nama yang dapat memberikan informasi mengenai industri minyak akar wangi, diantaranya adalah:

1) Bapak H. Tjutju Ruhiat, M.Si (56 tahun)

Bapak Tjutju Ruhiat adalah ketua Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Garut. Beliau merupakan perwakilan dari pihak pemerintahan yang peneliti wawancarai untuk memperoleh informasi mengenai peranan pemerintah terhadap pemberdayaan industri di Garut, dalam hal ini adalah industri minyak akar wangi.

2) Bapak H. Ede Kadarusman (54 tahun)

Bapak Ede Kadarusman merupakan warga masyarakat Desa Sukakarya, Samarang. Bapak Ede Kadarusman adalah pengusaha minyak akar wangi. Beliau mengetahui banyak mengenai awal mula berdirinya industri minyak akar wangi di Kabupaten Garut.

3) Bapak H. Abdullah S. Rasadi (47 tahun)

Bapak Abdullah merupakan warga masyarakat Desa Goler, Bayongbong. Bapak Abdullah adalah pengusaha minyak akar wangi sekaligus menjabat

sebagai direktur CV. Sinar Wangi. berdasarkan wawancara dengan Bapak Abdullah inilah peneliti mendapatkan informasi mengenai perkembangan dan kendala-kendala yang dihadapi dalam industri minyak akar wangi.

4) Bapak H. Alo Rusmang (58 tahun)

Bapak Alo Rusmang merupakan warga masyarakat Desa Dano, Leles. Bapak Alo Rusmang adalah pengusaha minyak akar wangi. Dari wawancara dengan Bapak Alo, peneliti mendapatkan informasi mengenai jatuh bangunnya dalam membudidayakan tanaman akar wangi dan perkembangan industri ini.

5) Bapak H. Drajat (60 tahun)

Bapak Drajat merupakan warga masyarakat Desa Tamakbaya, Leles. Bapak Drajat merupakan pengusaha minyak akar wangi, hal yang diungkapkan senada dengan Bapak Alo Rusmang.

6) Bapak Aben (43 tahun)

Bapak Aben merupakan warga masyarakat Desa Goler, Bayongbong. Bapak Aben merupakan staf di CV. Sinar Wangi.

7) Bapak Ajak (49 tahun)

Bapak Ajak merupakan warga Desa Goler, Bayongbong yang berprofesi sebagai pekerja borongan dalam industri minyak akar wangi. Wawancara dengan Bapak Ajak peneliti mendapatkan informasi tentang tingkat upah, kesejahteraan, dan dampak sosial ekonomi dari kegiatan industri minyak akar wangi.

8) Ibu Eni (55 tahun)

Sebagaimana Bapak Ajak, Ibu Eni juga berprofesi sebagai buruh tani akar wangi yang bertempat tinggal di Kampung Hujung, Cilawu. Hasil wawancara yang diperoleh dari Ibu Eni berupa informasi tentang tingkat upah, kesejahteraan para pekerja dan perubahan sosial ekonomi yang terjadi pada masyarakat yang berkecimpung dalam industri minyak akar wangi.

9) Bapak Jajang (48 tahun)

Bapak Jajang merupakan warga desa Legok Pulus, Samarang yang berprofesi sebagai operator penyulingan. Hasil wawancara yang diperoleh berupa informasi mengenai upah yang diterima, kesejahteraan para pekerja dan dampak yang dirasakan masyarakat setempat dengan keberadaan industri minyak akar wangi.

3.2.2. Kritik Sumber

Tahapan selanjutnya dalam metode penelitian sejarah adalah tahapan kritik sumber. Tahapan ini dilakukan setelah peneliti berhasil mengumpulkan sumber-sumber melalui tahapan heuristik. Sumber-sumber yang peneliti dapatkan dalam tahapan heuristik tidak dapat digunakan secara langsung sebagai bahan penelitian skripsi melainkan harus melalui saringan atau seleksi yang dalam metode historis disebut sebagai tahapan kritik sumber. Tahapan ini merupakan tahapan yang sangat penting karena menyangkut layak atau tidaknya pemakaian suatu sumber dalam penelitian karya ilmiah sejarah sehingga dapat dihasilkan suatu karya yang dapat dipertanggungjawabkan. Sebagaimana pendapat yang dipaparkan oleh Sjamsuddin (2007: 132) sebagai berikut.

”... inilah fungsi kritik sehingga karya sejarah merupakan produk dari suatu proses ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, bukan hasil dari suatu fantasi, manipulasi, atau fabrikasi sejarawan.”

Tahapan kritik menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi) dari sumber itu. Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal meliputi pengujian pada bahan materi sumber sedangkan kritik internal meliputi pengujian pada substansi atau isi sumber. Untuk lebih rinci peneliti akan memberikan penjelasan mengenai kritik eksternal dan kritik internal sebagai berikut.

3.2.2.1. Kritik Eksternal

Secara sederhana kritik eksternal diartikan sebagai pengujian terhadap aspek-aspek terluar dari suatu sumber sejarah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sjamsuddin (2007: 132) bahwa yang dimaksud kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah. Lebih jauh Sjamsuddin (2007: 133-134) menerangkan mengenai pengertian kritik eksternal sebagai berikut.

Kritik eksternal ialah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak.

Dengan demikian setiap sumber yang diperoleh harus melalui uji kelayakan yang meliputi aspek-aspek terluar dari sumber tersebut. Menurut Lucey dalam Sjamsuddin (2007: 133), sebelum sumber-sumber sejarah dapat digunakan

dengan aman, paling tidak ada lima pertanyaan yang harus dijawab dengan memuaskan, yaitu:

- a. Siapa yang mengatakan itu?
- b. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah diubah?
- c. Apa sebenarnya yang dimaksud orang itu melalui kesaksiannya tersebut?
- d. Apakah yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata yang kompeten; apakah ia mengetahui fakta itu?
- e. Apakah orang tersebut memberikan informasi dengan sebenarnya?

Dengan demikian kritik eksternal pada dasarnya menitikberatkan pada pengujian otentitas dan integritas sumber. Sebagaimana dijelaskan oleh Sjamsuddin (2007: 134) bahwa kritik eksternal harus menegakkan fakta dari kesaksian bahwa:

1. Kesaksian itu benar-benar diberikan oleh orang itu atau pada waktu itu atau otentitas (*authenticity*).
2. Kesaksian yang telah diberikan itu telah bertahan tanpa ada perubahan, atau penambahan dan penghilangan fakta-fakta yang substansial, karena memori manusia dalam menjelaskan peristiwa sejarah terkadang berbeda setiap individu, malah ada yang ditambah ceritanya atau dikurangi tergantung pada sejauh mana narasumber mengingat peristiwa sejarah yang dikaji.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kritik sumber terhadap sumber-sumber yang akan digunakan dalam penelitian skripsi, baik sumber tertulis maupun sumber lisan. Kritik eksternal terhadap sumber tertulis dilakukan dengan cara memperhatikan beberapa aspek diantaranya latar belakang akademis peneliti, tahun penerbitan buku, penerbit, serta tempat penerbitan buku. Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti menentukan apakah sumber-sumber tertulis yang diperoleh dalam penelitian ini layak atau tidak untuk digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian skripsi.

Buku pertama yang diseleksi dalam tahapan kritik eksternal adalah buku karya Soekanto berjudul "*Sosiologi Suatu Pengantar*" yang diterbitkan pada tahun 1990 di Jakarta. Soerjono Soekanto merupakan seorang sosiolog yang sangat berkompeten dalam bidang Ilmu Sosiologi. Buah pikirannya seringkali dijadikan sumber rujukan bagi para peneliti yang melakukan kajian sosiologi. Dengan demikian, setelah dilakukan kritik eksternal peneliti berpendapat bahwa buku "*Sosiologi Suatu Pengantar*" karangan Soekanto tersebut layak dijadikan sumber yang menunjang dalam penelitian yang peneliti lakukan.

Kritik eksternal juga dilakukan pada buku "*Sosiologi Jilid 2*" karya Horton dan Chester yang diterbitkan di Jakarta tahun 1992. Horton dan Chester merupakan para pakar dalam Ilmu Sosiologi, hasil pemikiran mereka banyak dijadikan sebagai sumber rujukan bagi para peneliti yang mengkaji mengenai sosiologi. Setelah dilakukan kritik eksternal peneliti berpendapat bahwa buku "*Sosiologi Jilid 2*" layak dijadikan sumber yang menunjang dalam penelitian skripsi.

Selanjutnya buku yang dikritik adalah buku "*Sosiologi Konsep dan Teori*" karya Dewi Wulandari. C yang diterbitkan di Bandung tahun 2009. Dewi Wulandari. C merupakan salah seorang sosiolog yang sangat berkompeten dalam bidang Ilmu Sosiologi yang ada di Indonesia. Setelah tahap kritik eksternal selesai maka peneliti menarik kesimpulan bahwa sumber-sumber tersebut dapat dipertanggungjawabkan serta dijadikan bahan referensi dan acuan untuk melakukan penelitian skripsi.

Kritik eksternal juga dilakukan pada buku "*Usaha Kecil Yang Berhasil Bagaimana Memepersiapkannya*" karya Morris yang diterbitkan di Jakarta tahun 1995. Apabila dilihat dari aspek eksternal yang meliputi latar belakang peneliti yang memiliki perhatian besar terhadap keberadaan usaha kecil baik itu rumah tangga maupun industri kecil, tahun penerbitan, dan tempat diterbitkannya maka peneliti menganggap buku ini layak untuk dijadikan referensi dalam penelitian karya ilmiah ini.

Setelah tahap kritik eksternal selesai maka peneliti menarik kesimpulan bahwa sumber-sumber tersebut dapat dipertanggungjawabkan serta dijadikan bahan referensi dan acuan untuk melakukan penelitian skripsi. Selain melakukan kritik terhadap sumber tertulis peneliti juga melakukan kritik eksternal pada sumber lisan yakni narasumber. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kelayakan narasumber berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebagai bahan pertimbangan. Dalam tahapan ini peneliti melakukan pemilihan narasumber yang dianggap layak dan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini dengan menentukan beberapa kriteria untuk dijadikan bahan pertimbangan seperti faktor fisik dan psikis, sejauh manakah narasumber tersebut berkecimpung dalam kajian yang peneliti teliti, silsilah atau generasi ke berapa, usia, serta kejujuran narasumber dalam mengemukakan hal-hal yang ia ketahui sehingga informasi yang diberikan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Selain melakukan pemilihan terhadap narasumber berdasarkan ketentuan yang disebutkan diatas juga berdasarkan

pengetahuan, pengamatan, serta keterlibatan mereka dalam industri minyak akar wangi.

Berdasarkan hal tersebut peneliti mewawancarai mereka sehingga diperoleh informasi mengenai latar belakang sejarah, perkembangan, serta produksi dalam industri minyak akar wangi. Narasumber yang peneliti wawancara memang memiliki usia yang beragam, namun walaupun begitu peneliti tetap melakukan pemilihan narasumber setelah terlebih dahulu mengkritisi keadaan narasumber sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Narasumber tersebut memiliki peran sebagai pengusaha, petani, pekerja, dan aparat pemerintah terutama dalam kurun waktu 1974 hingga tahun 2005.

Kritik eksternal terhadap sumber lisan dilakukan terhadap Bapak Ede Kadarusaman (58 tahun), Bapak Abdullah (47 tahun), dan Bapak Drajat (60 Tahun). Peneliti mengajukan pertanyaan mengenai darimana kedua narasumber tersebut memiliki pengetahuan tentang industri minyak akar wangi. Berdasarkan keterangan yang mereka berikan diketahui bahwa Bapak Ede, Bapak Abdullah, dan Bapak Drajat memperoleh pengetahuan tentang industri minyak akar wangi dari generasi sebelumnya dan mereka juga merupakan penerus industri tersebut. Dengan pertimbangan tersebut, maka peneliti berkesimpulan bahwa baik Bapak Ede, Bapak Abdullah maupun Bapak Drajat layak dijadikan sebagai narasumber dalam penelitian ini.

Kritik eksternal terhadap sumber lisan juga dilakukan pada Bapak Alo Rusmang. Bapak Alo Rusmang (58 tahun) merupakan seorang petani akar wangi. Beliau juga mempunyai perhatian terhadap keberadaan industri minyak akar

wangi. Melihat aspek eksternal tersebut, peneliti beranggapan bahwa informasi yang diperoleh dari Bapak Alo layak dijadikan sebagai sumber dalam penelitian hasil penelitian. Narasumber lain yang juga peneliti seleksi pada kritik eksternal adalah Bapak Tjutju Ruhiat, M.Si (56 tahun). Beliau adalah ketua Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Garut. Melihat latar belakang profesi beliau, peneliti beranggapan bahwa informasi dari Bapak Tjutju Ruhiat dianggap dapat mewakili informasi yang peneliti harapkan dari kalangan aparat pemerintahan berkenaan dengan keberadaan industri minyak akar wangi. Di samping itu, peneliti juga melakukan wawancara terhadap pekerja dan buruh akar wangi, yaitu Bapak Aben (47 tahun), Bapak Ajak (49 tahun) dan Ibu Eni (55 tahun). Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi berkaitan dengan pandangan mereka terhadap industri minyak akar wangi. Selain itu ditujukan untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi pada industri tersebut menurut pandangan mereka.

2. Kritik Internal

Kritik internal merupakan kegiatan pengujian terhadap sumber dilihat dari aspek dalam yaitu substansi atau isi sumber. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Sjamsuddin (2007: 143) bahwa kritik internal merupakan kebalikan dari kritik eksternal yang menekankan pada aspek “dalam” yaitu isi dari sumber kesaksian (*testimony*). Dalam tahapan ini, peneliti melakukan kritik internal terhadap sumber tertulis maupun sumber lisan yang akan digunakan dalam penyusunan skripsi. Kritik internal terhadap sumber-sumber tertulis dilakukan dengan cara membandingkan sumber-sumber tertulis berupa buku-buku yang akan dijadikan

sebagai referensi penelitian skripsi. Perbandingan antara buku-buku tersebut dilakukan dengan cara melihat kesesuaian isi buku dengan permasalahan yang menjadi kajian penelitian. Sehingga buku-buku yang sekiranya tidak relevan dengan permasalahan penelitian tidak digunakan.

Buku pertama yang diseleksi dalam tahapan kritik internal adalah buku "*Sosiologi Suatu Pengantar*" karangan Soekanto. Dari segi konten atau isi, buku ini dapat memberikan penjelasan yang mendetail mengenai konsep perubahan sosial, meliputi pengertian dan faktor-faktor penyebab perubahan sosial dan mobilitas sosial. Perubahan sosial merupakan konsep yang digunakan peneliti untuk menjelaskan perubahan sosial di masyarakat Kabupaten Garut berpengaruh terhadap perkembangan industri minyak akar wangi.

Buku kedua dalam kritik internal adalah buku "*Sosiologi Jilid 2*" karya Horton dan Chester. Dari segi konten buku tersebut membahas mengenai mengenai konsep-konsep sosiologi khususnya mengenai stratifikasi sosial dan perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Dengan kedua konsep tersebut membantu peneliti dalam memahami stratifikasi sosial dan perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Kabupaten Garut dengan keberadaan industri minyak akar wangi.

Kritik internal juga dilakukan pada buku "*Sosiologi Konsep dan Teori*" karya Dewi Wulansari, C. Dari segi substansi buku tersebut membahas mengenai dasar-dasar sosiologi, konsep-konsep dasar sosiologi, ruang lingkup sosiologi, teori-teori sosiologi, dan kegunaan studi sosiologi. Selain itu kegunaan studi sosiologi dalam kehidupan sosial dapat mengungkapkan, memahami, dan

memecahkan berbagai gejala atau krisis dalam kehidupan sosial yang akhirnya bermanfaat sebagai suatu alternatif memecahkan problema kehidupan sosial. Begitu juga halnya dengan perubahan yang terjadi pada masyarakat Kabupaten Garut dengan adanya industri minyak akar wangi yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial dan stratifikasi sosial di dalam masyarakat. Pembahasan tersebut sangat membantu peneliti dalam memahami konsep-konsep dan teori yang terdapat dalam Ilmu Sosiologi. Setelah tahap kritik internal selesai maka peneliti menarik kesimpulan bahwa sumber-sumber tersebut dapat dipertanggungjawabkan serta dijadikan bahan referensi dan acuan untuk melakukan penelitian skripsi.

Kritik internal juga dilakukan pada buku "*Usaha Kecil Yang Berhasil Bagaimana Mempersiapkannya*" karya Morris diterjemahkan. Dari segi substansi buku tersebut membahas mengenai bagaimana untuk memulai suatu usaha dengan benar, mengatur perencanaan atau strategi pemasaran yang akan digunakan serta langkah-langkah yang harus dilakukan agar menghindari tingkat kegagalan dalam mengembangkan sebuah usaha. Pembahasan mengenai bagaimana mempersiapkan suatu usaha sangat sesuai dengan kajian penelitian karena berhubungan dengan bagaimana dalam mengembangkan industri minyak akar wangi di Kabupaten Garut. Dengan pertimbangan bahwa buku ini memberikan gambaran mengenai kiat dalam mengembangkan suatu usaha. Sehingga dapat dijadikan sebagai alat analisis data yang peneliti peroleh dalam penelitian ini.

Kritik internal terhadap sumber lisan dilakukan dengan cara melakukan kaji banding terhadap hasil wawancara dari narasumber yang satu dengan yang lainnya. Kaji banding dilakukan karena mengacu pada pemikiran bahwa setiap orang memiliki pandangan berbeda terhadap suatu permasalahan. Di samping itu, kaji banding sangat penting dilakukan agar tidak melihat suatu permasalahan dari satu pihak saja sehingga dapat menghindarkan peneliti dari unsur subjektifitas. Dalam kritik internal terhadap sumber lisan, peneliti melakukan kaji banding terhadap hasil wawancara dari Bapak Ede Kadarusma dengan Bapak Abdullah. Peneliti mengkaji apakah terdapat perbedaan-perbedaan informasi yang dikemukakan oleh kedua narasumber tersebut. Apabila terdapat perbedaan peneliti mencari dan mengumpulkan informasi dari narasumber yang lainnya untuk mencocokkan informasi yang didapatkan. Apabila kebanyakan narasumber memberikan informasi yang sama maka peneliti menyimpulkan bahwa pendapat salah satu narasumber adalah benar.

Informasi lainnya yang diperoleh mengenai industri minyak akar wangi pada umumnya menunjukkan informasi yang sama. Adapun sedikit perbedaan adalah sebuah hal yang wajar karena tiap narasumber bisa mengutarakan pendapatnya masing-masing. Namun peneliti tidak begitu saja menerima informasi tersebut tapi berupaya untuk mencari lagi informasi mengenai pertanyaan serupa dari narasumber yang berbeda. Berdasarkan penjelasan di atas mengenai tahapan kritik dapat disimpulkan bahwa kritik sumber yang dilakukan peneliti merupakan salah satu tahapan penting dalam serangkaian metode sejarah yang digunakan dalam penelitian ini. Kritik sumber, baik kritik eksternal maupun

internal, baik pada sumber tertulis maupun pada sumber lisan pada dasarnya dilakukan untuk melakukan pengujian atau seleksi terhadap sumber-sumber yang akan digunakan sebagai referensi dan bahan dalam penelitian skripsi yang berjudul “*Perkembangan Industri Minyak Akar Wangi di Kabupaten Garut Tahun 1974-2005 (Suatu Kajian Sosial-Ekonomi)*”. Sehingga dapat dihasilkan suatu karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

3.2.3. Penafsiran Sumber (Interpretasi)

Interpretasi merupakan tahapan selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti setelah melakukan kritik sumber. Pada tahap ini, peneliti melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh baik dari sumber tertulis maupun sumber lisan. Fakta-fakta yang telah diperoleh melalui tahapan kritik sumber kemudian disusun, ditafsirkan dan dihubungkan satu sama lain untuk menghasilkan suatu rekonstruksi yang memuat penjelasan mengenai perkembangan industri minyak akar wangi di Kabupaten Garut tahun 1974-2005. Tahapan interpretasi merupakan proses analitis-kritis yang merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, karena analisis dan sintesis dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi (Kuntowijoyo, 2003: 103-104). Demikian pula halnya Sjamsuddin (2007: 156) yang memasukan tahapan interpretasi ke dalam bagian dari penelitian sejarah menjelaskan pendapatnya sebagai berikut.

”... terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena ia (sejarawan) pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penelitian utuh yang disebut historiografi.”

Fakta-fakta yang telah disusun dan ditafsirkan tersebut pada akhirnya diharapkan dapat menunjukkan suatu keterhubungan antara satu dengan yang lainnya. Sehingga dihasilkan suatu rangkaian peristiwa yang tersusun secara logis dan kronologis berdasarkan fakta-fakta yang didapatkan dalam penelitian. Dengan demikian rangkaian fakta-fakta tersebut dapat memberikan penjelasan mengenai permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Dalam melakukan interpretasi terhadap fakta-fakta yang diperoleh, peneliti menggunakan bantuan dari ilmu-ilmu sosial lainnya yaitu ilmu Sosiologi dan Ekonomi atau disebut dengan pendekatan interdisipliner. Penggunaan konsep-konsep dari ilmu Sosiologi dan Ekonomi dalam tahapan interpretasi dimaksudkan untuk lebih mempertajam analisis peneliti berkaitan dengan masalah yang dikaji. Sehingga interpretasi yang dilakukan peneliti terhadap fakta-fakta yang diperoleh menjadi lebih ilmiah.

Adapun konsep-konsep dalam ilmu Sosiologi yang digunakan di antaranya adalah perubahan sosial dan mobilitas sosial. Sedangkan konsep-konsep dalam ilmu Ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah konsep mengenai kewirausahaan, modal, tenaga kerja dan sebagainya. Penggunaan konsep-konsep ini memungkinkan peneliti tidak memandang suatu permasalahan dari satu sudut pandang saja, tapi dapat melihat suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang. Sehingga analisis yang dilakukan lebih mendalam dan jelas.

3.4. Laporan hasil penelitian (Historiografi)

Historiografi atau penelitian laporan penelitian sejarah merupakan tahap yang paling akhir dalam serangkaian metode historis atau sejarah. Historiografi

merupakan langkah akhir dari keseluruhan prosedur penelitian karya ilmiah sejarah, yang merupakan kegiatan intelektual dan cara utama dalam memahami sejarah (Sjamsuddin, 2007: 153). Pada tahap ini, peneliti memaparkan seluruh hasil penelitian dalam suatu tulisan. Tahap historiografi juga merupakan gambaran pemikiran peneliti mengenai permasalahan penelitian yaitu mengenai “*Perkembangan Industri Minyak Akar Wangi di Kabupaten Garut Tahun 1974-2005 (Suatu Kajian Sosial-Ekonomi)*”. Usman dalam Abdurrahman (1999: 67-68) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa syarat umum yang harus diperhatikan oleh seorang peneliti dalam melakukan pemaparan sejarah, yaitu:

1. Peneliti harus memiliki kemampuan mengungkapkan bahasa secara baik, agar data dapat dipaparkan seperti apa adanya atau seperti yang dipahami oleh peneliti dan dengan gaya bahasa yang khas.
2. Terpenuhinya kesatuan sejarah, yakni suatu penelitian sejarah itu disadari sebagai bagian dari sejarah yang lebih umum, karena ia didahului oleh masa dan diikuti oleh masa pula. Dengan perkataan lain, penelitian itu ditempatkannya sesuai dengan perjalanan sejarah.
3. Menjelaskan apa yang ditemukan oleh peneliti dengan menyajikan bukti-buktinya dan membuat garis-garis umum yang akan diikuti secara jelas oleh pemikiran pembaca.
4. Keseluruhan pemaparan sejarah haruslah argumentatif, artinya usaha peneliti dalam mengerahkan ide-idenya dalam merekonstruksi masa lampau itu didasarkan pada bukti-bukti terseleksi, bukti yang cukup lengkap dan detail fakta yang akurat.

Laporan ini disusun dengan sistematika yang telah baku dan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Historiografi yang peneliti lakukan didasarkan pada ketentuan akademik yang telah ditentukan pihak Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang telah direvisi dengan tidak meninggalkan kemampuan pribadi yang peneliti miliki. Berdasarkan ketentuan penelitian karya ilmiah dilingkungan UPI, maka sistematika penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini peneliti mengungkapkan latar belakang masalah, mengapa memilih tema ini. Selain itu, memuat rumusan masalah yang akan dibahas, batasan masalah yang ditulis pada bagian selanjutnya bertujuan agar pembahasan dalam skripsi ini tidak meluas dari yang ditetapkan. Bab ini juga memuat tujuan penelitian yang menjelaskan tentang hal-hal yang akan disampaikan untuk menjawab permasalahan yang telah ditentukan. Bagian selanjutnya adalah sistematika penelitian.

Bab II Kajian Pustaka. Dalam bab ini berisikan tentang penjabaran mengenai literatur yang digunakan dan mendukung terhadap permasalahan yang dikaji, yaitu “Bagaimana keberadaan industri minyak akar wangi di Kabupaten Garut 1974-2005”. Mengemukakan penjelasan beberapa sumber kepustakaan yang menjadi rujukan serta relevan dengan permasalahan yang akan dibahas yaitu belum ada yang membahas sesuai dengan judul yang peneliti angkat, tetapi peneliti menggunakan referensi yang berhubungan dengan kajian. Literatur-literatur yang digunakan berhubungan dengan kajian Sosiologi, seperti interaksi, perubahan sosial masyarakat dan Ekonomi seperti tenaga kerja, upah, industri serta Politik seperti kebijakan terhadap industri kecil dan lain sebagainya.

Bab III Metode dan Teknik Pengumpulan Data. Pada bab ini dijelaskan mengenai langkah-langkah serta teknik yang dilakukan dalam penelitian skripsi ini. Adapun langkah-langkah tersebut adalah pertama, persiapan penelitian yang terdiri dari pengajuan tema penelitian, penyusunan rancangan penelitian, kemudian konsultasi dan mengurus perizinan. Kedua adalah pelaksanaan penelitian serta melakukan kritik sumber baik internal maupun eksternal. Ketiga

yaitu penafsiran atau interpretasi dari fakta-fakta yang telah dikumpulkan dan terakhir adalah melaporkan hasil penelitian dalam bentuk tulisan atau yang disebut historiografi.

Bab IV Industri Minyak Akar Wangi dan Perubahan Sosial-Ekonomi Masyarakat Kabupaten Garut. Bab ini berisi uraian mengenai keseluruhan hasil penelitian yang telah dilakukan dan merupakan jawaban-jawaban atas rumusan masalah yang telah peneliti susun sebelumnya. Pemaparan yang akan dijelaskan dalam bab ini diantaranya: *Pertama*, membahas mengenai latar belakang munculnya industri minyak akar wangi di Kabupaten Garut. *Kedua*, membahas mengenai peranan para pengusaha dalam mengembangkan industri minyak akar wangi. *Ketiga*, membahas mengenai bagaimana dampak keberadaan industri minyak akar wangi terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Kabupaten Garut di antaranya dalam mengurangi angka pengangguran.

Bab V Kesimpulan dan Saran. Dalam bab ini diuraikan mengenai kesimpulan yang merupakan keseluruhan hasil penafsiran peneliti terhadap penelitian yang telah dilakukan. Bab ini merupakan akhir dari penelitian skripsi yang berisi mengenai nilai-nilai penting dari setiap jawaban atas permasalahan yang terdapat dalam penelitian.